

## **HISTORIOGRAFI GENDER: MENGHADIRKAN SUARA YANG TERPINGGIRKAN**

**Tuti Wahyuni<sup>1</sup>, Musafir Pabbabari<sup>2</sup>**

Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2</sup>

Corresponding Author: [tutiwahyuni99@gmail.com](mailto:tutiwahyuni99@gmail.com)<sup>1</sup>, [musafir.pabbabari@uin-alauddin.ac.id](mailto:musafir.pabbabari@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 30 April 2026

**Revised :** 07 Mei 2026

**Accepted:** 23 Mei 2026

**Published:** 07 Juni 2026

**Keywords:** *Historiography, gender, women, marginalization, history.*

**Kata Kunci:** *Historiografi, gender, perempuan, marginalisasi, sejarah.*

---

### **Abstract**

*Gender historiography is an approach to historical writing that seeks to reintroduce the experiences of groups that have long been marginalized, particularly women, into historical narratives. This study aims to analyze how gender historiography developed as a critique of traditional historiography, which tends to be androcentric and patriarchal. The research method employed is library research, involving the collection of various academic document relevant to the study of gender historiography. The findings indicate that conventional historiography predominantly positions men as the main actors in history, while women are often portrayed merely as complementary figures within historical narratives. The emergence of gender historiography represents an effort to reconstruct history in a more inclusive manner by incorporating the experiences of women, marginalized groups, and power relations within society. Gender historiography not only examines women as objects of history but also explores the social, cultural, political, and economic constructions that shape gender inequality throughout historical development. Therefore, gender historiography serves as an important approach in creating historical writing that is more just, critical, and representative of all groups within society.*

---

### **Abstrak**

*Historiografi gender adalah pendekatan penulisan sejarah yang berupaya memperkenalkan kembali pengalaman kelompok-kelompok yang telah lama terpinggirkan, khususnya perempuan, ke dalam narasi sejarah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana historiografi gender berkembang sebagai kritik terhadap historiografi tradisional, yang cenderung androsentris dan patriarkal. Metode penelitian yang digunakan adalah riset pustaka, yang melibatkan pengumpulan berbagai dokumen akademis yang relevan dengan studi historiografi gender. Temuan menunjukkan bahwa historiografi konvensional sebagian besar menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dalam sejarah, sementara perempuan seringkali hanya digambarkan sebagai tokoh pelengkap dalam narasi sejarah. Munculnya historiografi gender merupakan upaya untuk merekonstruksi sejarah dengan cara yang lebih inklusif dengan memasukkan pengalaman perempuan, kelompok-kelompok yang terpinggirkan, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Historiografi gender tidak hanya meneliti perempuan sebagai objek sejarah tetapi juga mengeksplorasi konstruksi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang membentuk ketidaksetaraan gender sepanjang perkembangan sejarah. Oleh karena itu, historiografi gender berfungsi sebagai pendekatan penting dalam menciptakan penulisan sejarah yang lebih adil, kritis, dan representatif bagi semua kelompok dalam masyarakat.*

---



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

## **PENDAHULUAN**

Kumpulan sejarah bagi sebagian orang ialah semacam elegi bagi kebebasan yang dilumpuhkan dan suara-suara yang dibungkam oleh kekuasaan. Dalam perspektif Michel Foucault, teks-teks ini adalah medan tempur diskursif di mana kekuasaan tidak hanya hadir secara represif, melainkan juga produktif ia membentuk subjektivitas, membatasi bahasa, dan menciptakan “kebenaran-kebenaran” baru yang diatur oleh penguasa, di mana representasi konkret dari praktik kekuasaan yang mengontrol apa yang boleh diketahui dan apa yang harus dilupakan. Manipulasi terhadap wacana dalam sejarah menjadi bagian yang paling mencolok yang kemudian memapilakn bagaimana narasi sejarah menjadi alat legitimasi kekuasaan, sementara narasi tandingan yang bersumber dari pengalaman rakyat justru disingkirkan. Wacana sejarah dalam hal ini, bukanlah reflektif objektif masa lalu, melainkan alat kuasa yang beroperasi dalam ruang kepentingan dan keuntungan.

Sejarah selama ini lebih banyak ditulis dari sudut pandang laki-laki sehingga pengalaman perempuan dan kelompok marginal sering kali tidak memperoleh ruang yang memadai. Bahkan penulisan sejarah tradisional menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dalam berbagai peristiwa penting, mulai dari politik, peperangan, pemerintahan, hingga pembangunan bangsa. Sementara itu, perempuan sering diposisikan hanya sebagai pelengkap atau bahkan dihilangkan dari narasi sejarah. Kondisi tersebut melahirkan ketimpangan representasi dalam historiografi.

Historiografi gender hadir sebagai kritik terhadap penulisan sejarah yang bersifat patriarkis. Pendekatan ini berupaya mengungkap kembali pengalaman perempuan dan kelompok terpinggirkan yang selama ini tidak terlihat dalam sejarah arus utama. Historiografi gender juga tidak sekadar membahas perempuan, melainkan mengkaji relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Dalam konteks Indonesia, historiografi nasional pada masa awal kemerdekaan hingga orde baru lebih banyak didominasi oleh tema politik dan tokoh laki-laki. Perempuan hanya muncul dalam konteks domestik atau sebagai pendukung perjuangan laki-laki. Padahal dalam kenyataannya, perempuan juga memiliki kontribusi dan peran yang besar dalam berbagai bidang

kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya ialah pendidikan, ekonomi, perlawanan pada kolonial, dan gerakan-gerakan sosial.

Perkembangan studi gender mendorong para sejarawan agar merekonstruksi sejarah dengan pendekatan yang lebih bersifat inklusif. Olehnya, kajian mengenai historiografi gender menjadi hal yang krusial untuk memahami bagaimana sejarah dibentuk, siapa yang dihadirkan, dan siapa yang selama ini dibungkam pada narasi yang telah tercatat dalam sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis. Data diperoleh dari berbagai sumber akademik terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian dan berbagai sumber akademik yang berkaitan dengan historiografi gender dan penulisan sejarah perempuan di Indonesia. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk memahami berbagai pemikiran dan perkembangan historiografi gender serta perannya dalam menghadirkan kelompok marginal dalam sejarah, dengan menafsirkan berbagai teori dan pandangan mengenai historiografi gender dalam penulisan sejarah perempuan di Indonesia.

Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang cukup mendalam mengenai perkembangan historiografi dan kritik terhadap historiografi gender.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Historiografi dan Dominasi Perspektif Maskulin**

Sejak penulisan sejarah tradisional secara umum berpusat pada kerajaan dan dilakukan atas perintah penguasa lokal, dilakukan oleh orang-orang yang ditunjuk secara khusus oleh penguasa dan topik yang dibicarakan berkisar pada sejarah politik. Historiografi tradisional cenderung menempatkan laki-laki sebagai pusat sejarah. Penulisan sejarah lebih banyak berfokus pada politik, perang, kekuasaan, dan tokoh besar yang didominasi oleh laki-laki. Akibatnya, perempuan sering kali tidak dianggap sebagai bagian penting dari sejarah.

Historiografi tidak hanya menjadi kajian mengenai cara sejarah ditulis, disusun, dan dipahami dalam kehidupan masyarakat namun bagaimana historiografi lebih banyak menampilkan sejarah politik, peperangan, kekuasaan, dan tokoh-tokoh besar yang didominasi oleh laki-laki. Akibatnya, pengalaman perempuan dan kelompok marginal lainnya sering kali

tidak memperoleh ruang yang memadai dalam narasi sejarah. Penulisan sejarah semacam ini membentuk pandangan bahwa laki-laki merupakan aktor utama dalam perubahan sosial dan perjalanan bangsa, sedangkan perempuan hanya ditempatkan sebagai pelengkap atau pendukung.

Dominasi perspektif maskulin dalam historiografi tidak terlepas dari budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Patriarki memengaruhi cara pandang penulis sejarah dalam menentukan peristiwa penting, memilih tokoh utama, serta menggunakan sumber-sumber sejarah. Arsip pemerintahan, dokumen politik, dan catatan resmi negara lebih banyak mencatat aktivitas laki-laki karena laki-laki pada masa lampau lebih dominan berada di ruang publik dan pemerintahan. Sementara itu, aktivitas perempuan yang banyak berlangsung dalam ruang domestik sering dianggap tidak memiliki nilai historis. Padahal, pengalaman perempuan juga merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

Dominasi laki-laki dalam historiografi juga terlihat dalam perkembangan karya sastra dan intelektual perempuan. Pada banyak periode sejarah, perempuan mengalami keterbatasan dalam menulis, menerbitkan karya, dan memperoleh pengakuan intelektual. Dunia sastra dan pendidikan lebih banyak dikuasai oleh laki-laki sehingga karya perempuan sering dianggap kurang layak atau tidak memiliki nilai ilmiah dan budaya yang tinggi. Bahkan, dalam beberapa kasus, perempuan harus menggunakan nama samaran laki-laki agar tulisannya dapat diterima oleh masyarakat dan penerbit. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pembatasan terhadap ruang ekspresi perempuan dalam dunia intelektual.

Selain itu, terdapat pula kecenderungan bahwa pengalaman perempuan dalam sastra sering ditulis kembali dari sudut pandang laki-laki. Tokoh perempuan dalam karya sastra banyak digambarkan berdasarkan imajinasi dan perspektif maskulin, bukan berdasarkan pengalaman nyata perempuan itu sendiri. Akibatnya, suara perempuan menjadi tidak autentik karena identitas dan pengalaman mereka direpresentasikan melalui cara pandang laki-laki. Dalam historiografi sastra, nama-nama penulis laki-laki juga lebih dominan dicatat dan dijadikan pusat perkembangan sastra dibanding penulis perempuan. Padahal, banyak perempuan menghasilkan karya yang membahas ketidakadilan gender, pembatasan sosial, dan pengalaman hidup perempuan dalam masyarakat patriarkis.

Contoh lainnya dapat dilihat pada pembatasan akses pendidikan bagi perempuan pada masa lampau. Dalam banyak masyarakat tradisional, perempuan dianggap tidak perlu memperoleh

pendidikan tinggi karena peran mereka dibatasi pada wilayah domestik. Akibatnya, perempuan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk menjadi penulis, akademisi, atau intelektual. Situasi ini menyebabkan sejarah intelektual lebih banyak diisi oleh laki-laki, sementara kontribusi perempuan sering terabaikan dalam catatan sejarah. Padahal, perempuan juga memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat.

Mutiah Amini menjelaskan bahwa historiografi Indonesia dibangun dengan perspektif maskulin sehingga pengalaman perempuan menjadi tidak terlihat dalam sejarah nasional. Narasi sejarah Indonesia seolah-olah merupakan sejarah laki-laki, padahal perempuan juga memiliki kontribusi besar dalam perkembangan bangsa. historiografi belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman seluruh kelompok masyarakat secara seimbang. Oleh karena itu, historiografi gender hadir sebagai upaya menghadirkan kembali suara-suara yang selama ini terpinggirkan dalam sejarah. Pendekatan ini tidak hanya membahas perempuan sebagai objek sejarah, tetapi juga menganalisis relasi kuasa, konstruksi sosial, dan ketimpangan gender yang memengaruhi kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk sastra, pendidikan, budaya, dan politik. Dengan demikian, historiografi gender menjadi langkah penting dalam menciptakan penulisan sejarah yang lebih inklusif, kritis, dan representatif terhadap seluruh lapisan masyarakat.

### **Munculnya Historiografi Gender**

Historiografi gender muncul sebagai respons terhadap ketimpangan representasi dalam penulisan sejarah yang selama ini lebih banyak berpusat pada pengalaman laki-laki. Perkembangan ini mulai terlihat kuat pada abad ke-20 bersamaan dengan berkembangnya gerakan feminisme, kajian perempuan, dan studi gender di berbagai negara. Para sejarawan mulai menyadari bahwa sejarah tidak hanya berisi kisah politik dan kekuasaan, tetapi juga pengalaman sosial kelompok yang selama ini diabaikan, termasuk perempuan dan kelompok marginal lainnya.

Joan Wallach Scott menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan historiografi gender melalui gagasannya tentang gender sebagai kategori analisis sejarah. Scott menjelaskan bahwa gender bukan sekadar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan konstruksi sosial yang membentuk relasi kuasa dalam masyarakat. Dengan menggunakan

perspektif gender, sejarah tidak hanya melihat siapa yang berkuasa, tetapi juga bagaimana struktur sosial membentuk ketidakadilan dan marginalisasi terhadap kelompok tertentu.

Munculnya historiografi gender juga dipengaruhi oleh kritik terhadap historiografi yang terlalu berfokus pada negara, elite politik, dan tokoh besar. Sejarawan gender mulai mengangkat kehidupan sehari-hari perempuan, pengalaman pekerja perempuan, penulis perempuan, hingga kelompok perempuan dalam masyarakat lokal yang sebelumnya jarang dicatat dalam sejarah resmi. Pendekatan ini membuat sejarah menjadi lebih luas dan tidak hanya berpusat pada ruang politik formal.

Salah satu contoh penting dalam historiografi gender dapat dilihat pada kajian mengenai perempuan dalam dunia sastra. Pada banyak periode sejarah, karya sastra perempuan sering mengalami pembatasan penerbitan dan pengakuan. Dalam masyarakat patriarkis, tulisan perempuan dianggap kurang bernilai dibanding karya laki-laki sehingga banyak perempuan kesulitan memperoleh ruang dalam dunia intelektual. Bahkan, beberapa karya perempuan diterbitkan menggunakan nama laki-laki atau disunting berdasarkan perspektif maskulin agar lebih diterima masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengalami marginalisasi dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam produksi pengetahuan dan budaya.

Selain itu, historiografi gender juga berkembang melalui penelitian mengenai marginalisasi perempuan dalam karya sastra modern. Penelitian terhadap novel *Terusir* karya Hamka, misalnya, menunjukkan bagaimana tokoh perempuan mengalami pembatasan gerak, ketergantungan ekonomi, dan kontrol sosial oleh laki-laki dalam masyarakat patriarkis. Perempuan digambarkan tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan kehidupan mereka sendiri karena norma sosial lebih mengutamakan otoritas laki-laki. Kajian seperti ini memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi sumber penting dalam memahami ketimpangan gender dalam sejarah sosial masyarakat. Contoh lainnya terlihat dalam penelitian mengenai marginalisasi seksual perempuan dalam novel populer Indonesia. Kajian tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering direpresentasikan sebagai objek seksual dan ditempatkan dalam posisi subordinat dalam narasi sastra. Representasi tersebut mencerminkan bagaimana budaya patriarki memengaruhi cara perempuan dipandang dalam masyarakat. Historiografi gender kemudian menggunakan karya sastra sebagai sumber untuk memahami pengalaman perempuan yang tidak banyak tercatat dalam dokumen resmi negara.

Dalam perkembangannya, historiografi gender tidak hanya menghadirkan perempuan ke dalam sejarah, tetapi juga membongkar relasi kuasa yang menyebabkan kelompok tertentu disisihkan dari narasi sejarah. Pendekatan ini membantu memperlihatkan bahwa sejarah dibentuk oleh berbagai pengalaman sosial, termasuk pengalaman perempuan, kelompok pekerja, masyarakat lokal, dan kelompok marginal lainnya. Dengan demikian, historiografi gender menjadi upaya untuk menciptakan penulisan sejarah yang lebih inklusif, kritis, dan representatif terhadap seluruh lapisan masyarakat.

### **Perempuan dalam Historiografi Indonesia**

Perempuan dalam historiografi Indonesia pada awalnya lebih banyak ditempatkan sebagai pelengkap dalam narasi sejarah nasional. Penulisan sejarah Indonesia cenderung berfokus pada tokoh politik, militer, dan elite laki-laki sehingga kontribusi perempuan sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Seiring berkembangnya historiografi gender, para sejarawan mulai menghadirkan kembali pengalaman dan perjuangan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, sosial, budaya, politik, hingga pergerakan nasional.

Salah satu tokoh perempuan yang paling sering dibahas dalam historiografi Indonesia adalah R.A. Kartini. Kartini dikenal melalui gagasannya mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan pribumi pada masa kolonial Belanda. Melalui kumpulan suratnya yang kemudian diterbitkan dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini mengkritik budaya patriarki, pembatasan pendidikan perempuan, serta sistem feodal yang membatasi kebebasan perempuan Jawa. Dalam historiografi gender, Kartini tidak hanya dipandang sebagai simbol emansipasi, tetapi juga sebagai tokoh intelektual perempuan yang memperjuangkan kesetaraan akses pendidikan dan kebebasan berpikir bagi perempuan Indonesia.

Selain Kartini, terdapat pula Dewi Sartika yang memiliki peran besar dalam perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Dewi Sartika mendirikan Sekolah Isteri di Bandung pada tahun 1904 yang menjadi salah satu sekolah pertama bagi perempuan pribumi. Kehadiran sekolah tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan formal di tengah budaya masyarakat yang masih membatasi ruang gerak perempuan. Perjuangan Dewi Sartika menjadi bagian penting dalam historiografi perempuan Indonesia karena menunjukkan keterlibatan perempuan dalam transformasi sosial melalui pendidikan.

Tokoh lain yang juga penting dalam historiografi Indonesia adalah Rasuna Said. Rasuna Said dikenal sebagai aktivis perempuan yang memperjuangkan hak-hak rakyat dan kesetaraan perempuan melalui pendidikan serta gerakan politik. Dalam pidato dan aktivitas organisasinya, Rasuna Said menentang ketidakadilan kolonial dan mendorong perempuan untuk terlibat dalam perjuangan nasional. Kehadirannya menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam ruang domestik, tetapi juga aktif dalam pergerakan politik dan sosial masyarakat Indonesia.

Selain tokoh nasional, historiografi gender juga mulai mengangkat pengalaman perempuan biasa yang selama ini kurang tercatat dalam sejarah resmi. Perempuan pedagang di pasar tradisional, buruh perempuan, penulis perempuan, hingga perempuan dalam masyarakat adat mulai menjadi bagian penting dalam kajian sejarah sosial Indonesia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya dibentuk oleh tokoh besar, tetapi juga oleh pengalaman masyarakat sehari-hari yang sebelumnya dianggap tidak penting dalam historiografi. Dalam dunia sastra Indonesia, perempuan penulis juga menghadapi berbagai bentuk marginalisasi. Karya-karya perempuan sering dianggap kurang bernilai dibanding karya laki-laki dan lebih banyak dikaitkan dengan persoalan domestik. Namun, tokoh seperti Nh. Dini menghadirkan pengalaman perempuan melalui karya sastra yang membahas ketidakadilan gender, posisi perempuan dalam keluarga, dan kebebasan menentukan hidup. Melalui karya-karyanya, Nh. Dini memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami tekanan sosial dalam masyarakat patriarkis sekaligus memperjuangkan identitas dan kebebasannya sendiri.

Perkembangan historiografi gender di Indonesia menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap sejarah perempuan. Jika sebelumnya perempuan hanya ditempatkan sebagai pelengkap narasi sejarah, kini perempuan mulai dipahami sebagai subjek sejarah yang memiliki pengalaman, gagasan, dan kontribusi penting dalam perkembangan bangsa. Dengan demikian, historiografi gender membantu menciptakan penulisan sejarah Indonesia yang bersifat lebih inklusif dan representatif terhadap seluruh lapisan masyarakat.

### **Historiografi Gender sebagai Upaya Menghadirkan Suara yang Terpinggirkan**

Historiografi gender hadir sebagai upaya menghadirkan kembali suara kelompok-kelompok yang selama ini kurang memperoleh ruang dalam penulisan sejarah. Selama bertahun-tahun, sejarah lebih banyak ditulis dari sudut pandang kelompok dominan, terutama laki-laki, elite politik, dan penguasa. Akibatnya, pengalaman perempuan, buruh, masyarakat adat, serta

kelompok marginal lainnya sering kali tidak tercatat secara memadai dalam historiografi. Kehadiran historiografi gender sebagai usaha dalam membongkar ketimpangan tersebut dengan menghadirkan pengalaman kelompok yang sebelumnya disenyapkan dalam sejarah.

Historiografi gender tidak hanya menempatkan perempuan sebagai objek pembahasan, tetapi juga menjadikan pengalaman perempuan sebagai bagian penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat. Pendekatan ini melihat bahwa pengalaman sehari-hari perempuan, pekerjaan domestik, pendidikan, budaya, hingga perjuangan ekonomi memiliki nilai historis yang sama pentingnya dengan sejarah politik dan kekuasaan, sejarah tidak lagi hanya berbicara mengenai tokoh besar dan perang, tetapi juga kehidupan kelompok masyarakat yang selama ini berada di pinggiran narasi sejarah.

Salah satu contoh nyata dapat dilihat dalam historiografi sastra Indonesia. Banyak penulis perempuan pada masa lalu mengalami pembatasan dalam publikasi karya dan pengakuan intelektual. Karya sastra perempuan sering dianggap kurang mengambil peran dibanding karya laki-laki karena dinilai terlalu emosional atau hanya membahas persoalan domestik. Akibatnya, banyak karya perempuan yang tidak memperoleh ruang dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia. Historiografi gender kemudian hadir untuk meninjau kembali kontribusi penulis perempuan dan menghadirkan pengalaman perempuan dalam dunia sastra sebagai bagian penting dari sejarah budaya Indonesia. Contoh lainnya terlihat pada pengalaman buruh perempuan dalam sejarah industri Indonesia. Dalam banyak catatan sejarah ekonomi, buruh perempuan jarang dibahas secara mendalam padahal mereka memiliki kontribusi besar dalam sektor industri, pertanian, dan perdagangan. Perempuan pekerja sering menghadapi upah rendah, pembatasan hak kerja, dan diskriminasi sosial, tetapi pengalaman tersebut tidak banyak muncul dalam historiografi arus utama. Melalui pendekatan gender, pengalaman buruh perempuan mulai dikaji sebagai bagian penting dari sejarah sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Historiografi gender juga berperan dalam menghadirkan pengalaman perempuan korban konflik dan kekerasan yang sebelumnya jarang dibahas dalam sejarah resmi. Dalam berbagai konflik politik dan sosial, perempuan sering menjadi korban kekerasan, kehilangan anggota keluarga, hingga mengalami trauma sosial yang berkepanjangan. Namun, pengalaman tersebut sering kali tidak dicatat dalam sejarah negara karena dianggap bukan bagian utama dari peristiwa politik. Pendekatan historiografi gender kemudian membuka ruang bagi sejarah lisan, autobiografi, dan kesaksian perempuan untuk dijadikan sumber sejarah yang sah dan penting.

Selain menghadirkan suara perempuan, historiografi gender juga membantu memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja dalam masyarakat. Ketimpangan gender tidak hanya muncul dalam keluarga, tetapi juga dalam pendidikan, budaya, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, historiografi gender tidak sekadar menambahkan perempuan ke dalam sejarah, melainkan merekonstruksi cara pandang terhadap sejarah agar lebih inklusif dan kritis terhadap ketidakadilan sosial. Dalam konteks pendidikan, historiografi gender memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis mengenai kesetaraan dan representasi sejarah. Penulisan sejarah yang lebih inklusif dapat membantu masyarakat memahami bahwa sejarah tidak hanya dibentuk oleh kelompok dominan, tetapi juga dari pengalaman kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan.

## **KESIMPULAN**

Historiografi gender merupakan pendekatan dalam penulisan sejarah yang berupaya menghadirkan pengalaman kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan, khususnya perempuan, ke dalam narasi sejarah. Kehadiran historiografi gender muncul sebagai respons terhadap penulisan sejarah yang lebih banyak berfokus pada tokoh laki-laki, kekuasaan politik, dan kelompok elite sehingga pengalaman perempuan sering kali tidak memperoleh ruang yang memadai. Dalam perkembangannya, historiografi gender tidak hanya membahas perempuan sebagai objek sejarah, tetapi juga mengkaji relasi kuasa, konstruksi sosial, dan budaya patriarki yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Pendekatan ini membantu memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam bidang pendidikan, sastra, ekonomi, budaya, dan perjuangan sosial yang sebelumnya kurang tercatat dalam historiografi.

Di Indonesia, perkembangan historiografi gender terlihat melalui pengkajian kembali tokoh-tokoh perempuan seperti R.A. Kartini, Dewi Sartika, dan Rasuna Said, serta pengalaman perempuan biasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, historiografi gender juga membuka ruang bagi pembahasan mengenai marginalisasi perempuan dalam sastra, pendidikan, dunia kerja, dan pengalaman perempuan dalam konflik sosial. Historiografi gender menjadi langkah penting dalam menciptakan penulisan sejarah yang bersifat lebih inklusif, kritis, dan representatif terhadap seluruh kelompok masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperluas ruang lingkup sejarah, tetapi juga membantu menghadirkan kembali suara-suara yang selama ini disenyapkan dalam narasi sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Mutiah. *Historiografi Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Amini, Mutiah. "Gender Bias in Historiography of Indonesia and the Writing of Women's History." *Jurnal Perempuan*, Vol. 23, No. 3, 2018.
- Pradadimara, Dias. "Perempuan dan Perspektif Gender dalam Penulisan Sejarah Indonesia." *Lensa Budaya*, Vol. 14, No. 1, 2019.
- Utama, Taqwa Ridlo. "Narasi Sejarah yang Tidak Setara: Mengurangi Bias Gender dalam Buku Teks Sejarah Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 2024.
- Yulia, Desma. "Perspektif Gender dalam Historiografi Indonesia." *Jurnal Dimensi*, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Husna. "Historiografi Perempuan di Indonesia dari Masa Klasik hingga Modern." *Jurnal PUSAKA*, Vol.7, No.2, 2019.
- "Marginalisasi Perempuan dalam sastra Indonesia". *Jurnal Mozaik*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- "Representasi Perempuan dalam Karya Sastra Indonesia." *Jurnal Poetika*, Universitas Islam Indonesia, 2019.
- "Marginalisasi Seksual Perempuan dalam Sastra Populer Indonesia." *Jurnal Musawa*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 17, No. 2, 2018.
- "Perempuan dan Pengalaman Konflik dalam Historiografi Indonesia." *Lembaran Sejarah*, Universitas Gadjah Mada, Vol. 15, No. 1, 2020.
- Djajanegara, Soenarjati. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pemikiran dan Perjuangan R.A. Kartini*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Biografi Dewi Sartika*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Perjuangan Rasuna Said*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.